MiZan

# ASMA NADIA

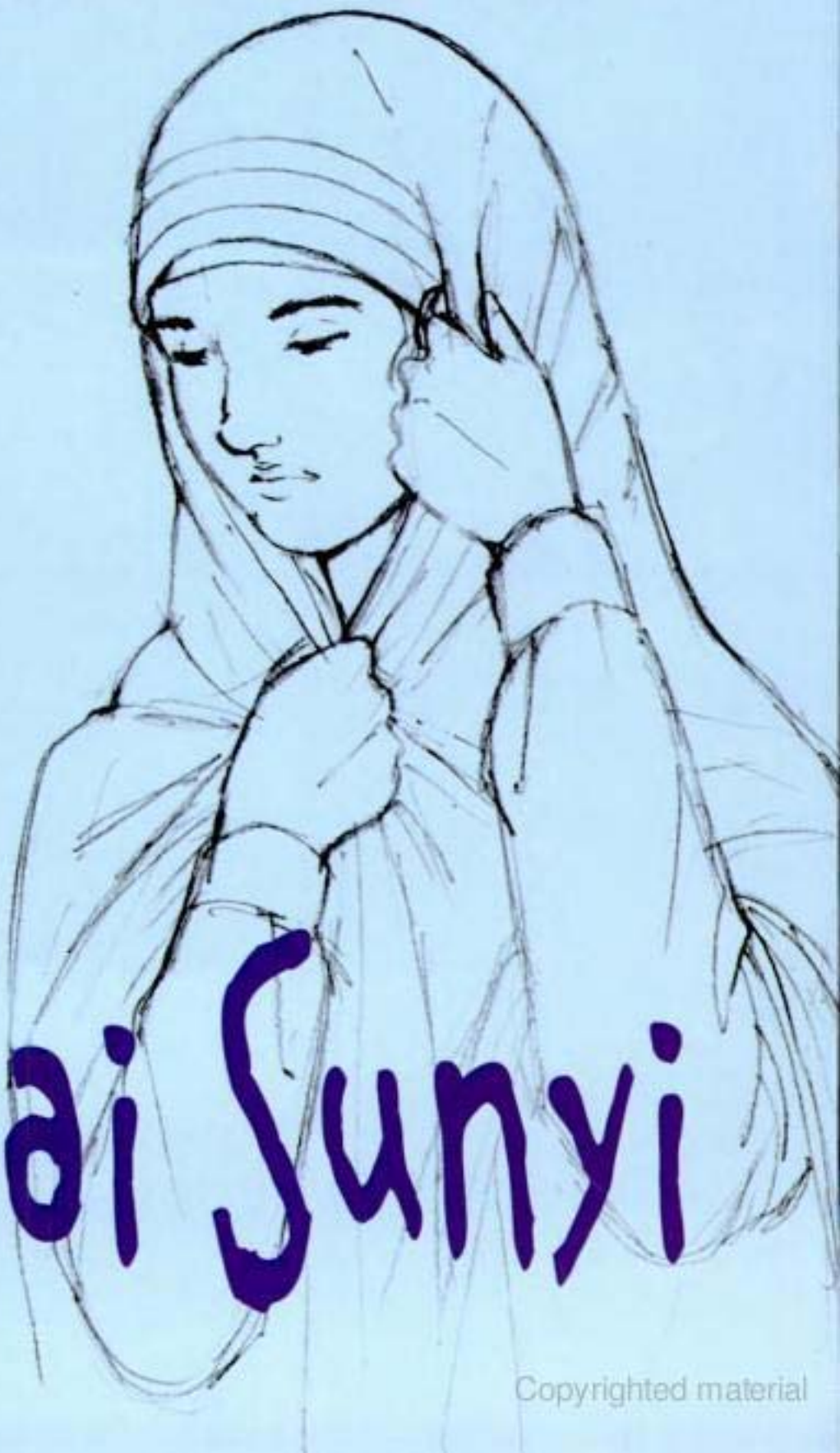

# Derai Sunyi

Copyrighted material

*Pustaka Ebook Gratis 78 - Mirror Download Google Books - www.pustaka78.com*

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

http://www.pustaka78.com

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:

**http://www.pustaka78.com**

Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku Berbahasa Asing Tentang Indonesia

**Online Sejak 1 Januari 2009**
**website:** http://www.pustaka78.com
**email:** pustaka78@gmail.com
**fan facebook:** http://facebook.pustaka78.com

**Lisensi Dokumen:**
**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara ***UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta***. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books.** Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

***Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.***

# Isi

**Isi Buku — 4**
**Persembahan — 7**
**Pengantar — 9**
BAGIAN SATU
Awal — 12
Mimpi — 16
Amarah — 26
Dera — 35
Kalut — 43
Harap — 55
Kalap — 66

BAGIAN DUA
Lampau — 76
Duel — 86
Cita — 96

BAGIAN TIGA
Bayang — 104
Sunyi — 114
Tembang — 119

BAGIAN EMPAT
Tawaran — 128
Sesal — 135
Hantu — 142
Takut — 148
Rahasia — 157

Copyrighted material

Darah — 164
Horor — 173

BAGIAN LIMA
Dendam — 190
Mata — 199
Upacara — 210
Diari — 217
Derai — 227

*Mestinya sunyi itu keheningan yang pekat.*
*Kosong, tanpa suara.*
*Tapi, kerinduan atas orang-orang terkasih*
*adalah sunyi yang gemerisik*
*pada helai daun, tanah, dan udara.*

*(Diilhami Kisah Nyata Penganiyaan PRT yang*
*Terjadi di Surabaya)*

Copyrighted material

**Kepada:**

*Ibunda Maria dan Ayahanda Amin Usman*
*Pusat Bahasa dan Pembimbing Mastera 2001*
*Bang Isa, Chacha serta Adam*
*Penerbit Mizan*
*Helvy Tiana Rosa dan Rekan-rekan Forum Lingkar Pena*
*Mbak Tri Harsih, Mbak Dalyatik, dan Mbak Sriyanti*
*Semua pembaca*

Copyrighted material

# PENGANTAR

*Derai Sunyi* karya Asma Nadia ini sebelum sampai di hadapan pembaca telah melalui jalan berliku. Mula-mula rancang bangun novel dan bagian awal novel ini dibawa pengarang dalam sanggar kerja penulisan novel yang diselenggarakan Mastera-Indonesia, Pusat Bahasa pada awal Oktober 2001. Dalam sanggar kerja tersebut, novel ini menjadi salah satu "calon" novel yang dibahas dan didiskusikan di antara penulis muda tiga negara (Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia) di bawah bimbingan pengarang senior dari tiga negara itu pula.

Mungkin proses penggarapan novel yang berliku seperti itu tidak serta-merta menjadikan novel ini amat layak dibaca. Yang paling utama adalah kerja keras pengarang untuk menciptakan novel bermutu. Keterlibatan penulis dalam sanggar kerja penulisan dalam Program Penulisan Mastera 200: Novel hanyalah salah satu faktor di antara sekian faktor untuk menjadikan novel itu bermutu. Saya sudah membaca novel ini dan saya merasa berada dalam posisi untuk membuat sebuah pengantar.

*Derai Sunyi* menampilkan diri sebagai novel yang sarat dengan beban pesan tentang perlakuan

Copyrighted material

majikan kepada seorang pembantu. Asma Nadia telah menggarap persoalan ini dengan cukup baik. Ada kematangan emosi pengarang dalam mengendalikan dendam. Tak ada tuturan dan ragaan tentang bagaimana luapan amarah. Pengarang hanya mengungkapkan keterguncangan.

Kehadiran novel ini, minimal mampu menyuarakan kelompok pembantu rumah tangga yang belum tersentuh betul oleh lembaga yang bertanggung jawab.

Harus diakui, untuk menggarap kisah nyata menjadi cerita rekaan itu tidak mudah. Dalam kapasitasnya sebagai pengarang muda, Asma mencoba menulis novel ini dengan cukup baik. Memang ada beberapa kelemahan, tetapi mungkin begitulah proses seorang penulis dalam mencari identitasnya. Kita tidak perlu berharap tergesa-gesa untuk memperoleh sajian yang seratus persen memuaskan.

Betapapun sebuah novel telah hadir. Sebuah kerja kreatif telah dilakukan oleh seorang Asma Nadia. Kita patut menyambutnya dengan baik. Di dalamnya ada janji bahwa pengarang akan menulis lebih baik lagi. Selamat.

Jakarta, Mei 2002

**Abdul Rozak Zaidan**

**(Kep. Bid. Pengembangan Bahasa dan Sastra)**

Copyrighted material

# 1

Copyrighted material

# AWAL

Wanita itu memandang secarik kertas di hadapannya lama sekali. Begitu besar rasa cinta dan kerinduannya. Seolah telah begitu lama perasaan itu dipendamnya sendiri.

Sampai kapan pun ia tak akan lelah menanti kebenaran hingga terkuak. Meski jauh dari harapan, dan membuat hatinya luluh lantak. Meski melelehkan impian yang pernah dibangunnya. Namun, setidaknya ia menggenggam kepastian. Tidak seperti sekarang, kepergian bayangan cantik yang dicintainya telah melahirkan penantian tak berujung. Kerinduan dan kecemasan tanpa bentuk, yang merejam-rejam denyut nadinya.

Semua bermula dari impian anaknya, Sri Ayuni.

Sebagai Ibu, ia sangat memahami kekuatan mimpi yang mampu membuat manusia bertahan hidup. Dan betapa gaung impian lebih deras mendera usia-usia muda, seperti anaknya. Namun, yang sulit diterimanya adalah kenyataan bahwa mimpi itulah yang menjauhkan dia dari sang bidadari.

Bisakah orang bertahan tanpa punya mimpi?



Copyrighted material

Perempuan bertubuh kurus yang terbalut kain batik itu memandang matahari bercokol di ufuk fajar. Ayam-ayam berkokok menandai datangnya hari baru. Didengarnya suara-suara sekeliling. Geliat mereka yang mulai bangun dan bergerak, seolah tak ingin kehilangan kesempatan. Tak ingin kehilangan mimpi.

Ia menitikkan air mata. Meraih Al-Quran yang tergeletak di pangkuannya, di atas mukena kusam yang telah kehilangan bayangan putihnya. Seperti hari kemarin, memulai hari dalam tanya pada dirinya sendiri. Kenapa Gusti Allah belum juga menjawab doa yang selama ini diulang-ulangnya, hingga mulutnya berbuih? Ia ingin melihat kebenaran, meskipun itu pahit.

"Ibu ... sudahlah, Ibu harus istirahat. Ibu harus makan!"

Didengarnya suara anak gadisnya yang berusaha membujuk dengan isak yang tertahan. Berdua mereka berpelukan. Larut dalam rasa kehilangan yang teramat besar dan asa yang memucat.

Bahkan anaknya yang biasa tampak tegar, kini begitu terpukul. Seakan semangat kehidupan terampas dari hatinya. Lihatlah ... mana pernah wajah itu begitu sembap dan tanpa senyum?

Wanita itu mengangguk. Memandang lesu ke arah sinar matahari yang menerobos masuk satu-satu dari celah genteng yang terbuka. Bayangannya di tanah kemerahan, seperti berpuluh-puluh panah cahaya yang dilemparkan dari langit. Dahulu, Sri



Copyrighted material

Ayuni suka sekali mengamati barisan cahaya di tanah merah mereka. Terkadang gadis itu berdiri tegak lurus menghadap cahaya, menantang matahari. "Ibu, sinar mentari pagi akan membuat tulang kita kuat," kuliah gadis itu sesekali sebelum mengajaknya keluar.

Lagi, tak bisa dihindari, beribu nyeri yang sangat dan mengalirkan darah menyerbunya. Deras seperti aliran darah ke aorta. Setidaknya itu yang akan dirasakan seorang ibu ketika jauh dari darah dagingnya. Setiap yang melahirkan akan mengerti, saat Allah menumbuhkan benih jabang bayi dalam perut perempuan, yang berdenyut, hidup, dan tumbuh. Sejak itu pula, ruh sang ibu telah terbagi-bagi dalam jiwa-jiwa yang dilahirkan. Menyebar padu nyawa anak-anaknya. Maka, tak usah heran betapa ia merasa sebagian dirinya mati rasa, saat anaknya yang tertua diambil Gusti Allah. (*Siapakah yang bisa mengganti nyawa yang terbang?* tanyanya lara di depan jasad dingin Tarjo).

"Bu ... ayo dimakan dulu. Nanti nasinya keburu dingin!" suara Ning dekat telinganya, membawa asap nasi yang sekarat di udara.

Gusti. Ia menarik napas. Bagaimanapun anaknya berkata benar. Ia harus makan. Mereka harus saling menguatkan. Betapapun sedih, ia tak boleh memperburuk suasana dan menambah beban pikiran anak gadisnya. (Tapi, ia takut sebagian tubuhnya akan segera mati lagi, kalau tak menerima kabar dari Sri.)



Copyrighted material

Kerongkongannya terasa tersumbat. Pelan-pelan diraihnya secentong nasi, lalu sepotong tahu dan sambel. Disusunnya sedemikian rupa dalam piring yang beberapa bagian pinggirnya telah somplak. Dipandanginya sarapan pagi yang biasa terasa amat nikmat.

Air matanya kembali mengalir. Satu-satu butiran nasi di hadapannya, bagai menjelma wajah-wajah. Mereka yang dicintainya, yang telah pergi meninggalkannya di sini, dalam nyawa setengah.

Tatapannya bersirobok dengan tatapan menyayat yang lahir dari bening mata anak gadisnya. Dua tangannya mendadak kaku tak bisa digerakkan. Tidak juga untuk menyuapkan sekepal nasi di mulut keringnya. Tidak, ia tak bisa makan.

Satu tangan lain mengambil alih sendok di tempat sayur, dan menyuapkannya pelan-pelan, sedikit-sedikit, hingga bibirnya basah kembali, "Makan, Bu. Biar Ibu sehat kalau Sri datang," bujuknya tak lelah.

*Kapan? Kapan bidadarinya kembali?*

Mau tak mau hatinya berbisik.

*Gusti Pengasih, kenapa?*

Pertanyaan itu tercekat di kerongkongannya tanpa bisa ditahan. Ia tahu, tak baik memburu-buru Tuhan. Makhluk-Nya yang meminta bukan cuma dia. Miris, air matanya kembali menetes.



Copyrighted material

# MIMPI

"Ibu, Sri pamit ...."

Gadis delapan belas tahun itu bersimpuh di pangkuan sang ibu, menaruh tangan kurus keriput wanita itu dengan takzim di dahinya beberapa lama. Menikmati suasana yang tercipta tanpa kata-kata. Seolah tak mau beranjak dari tempatnya. Seperti tak punya kekuatan untuk menatap mata tua Ibu, yang pasti kini berkaca-kaca.

Tekadnya sudah bulat. Ia harus pergi. Ia akan ke Jakarta untuk bekerja dan pulang setelah mengumpulkan uang banyak.

Ibu sudah tua, dan akan semakin tua.

Dan batin gadis itu, Sri Ayuni, tak akan pernah tenteram sebelum bisa membahagiakan Ibu. Membawa sedikit kemewahan dalam penggal hari-hari terakhirnya.

Ibunya wanita yang baik. Mereka hidup bahagia meski dalam kemiskinan. Wanita itu telah mengajarkan banyak hal pada ketiga anaknya, setidaknya sebelum Mas Tarjo meninggal bersama Bapak, keseruduk kereta saat angkot yang dibawa



Copyrighted material

mereka menerobos rel, dan menjadikan Ning dan Sri dua bersaudara.

Waktu itu Sri baru kelas empat es de. Masih terlalu kecil untuk mengenyam mimpi emasnya demi merenda hari-hari yang lebih baik. Semangat yang kadang bercampur ketergesaan, seperti yang dialami Masnya tertua dan Bapak.

Beberapa saat kehidupan mereka sempat membaik, sebelum kemudian roda kehidupan kembali tertatih. Krisis ekonomi yang terjadi menyengsarakan banyak rakyat. Tak kecuali mereka yang tinggal di pelosok-pelosok terpencil. Semua terkena imbasnya.

Sri Ayuni anak terakhir. Kakaknya yang selisih umur dua tahun darinya kini memegang kendali perekonomian keluarga dengan warung nasi kecil yang mereka miliki.

Dalam banyak hal, Mbak Ning memang lebih sabar dan gigih menjalani hidup. Sejak Bapak dan Mas Tarjo meninggal, Mbak Ning yang baru berusia dua belas tahun telah ikut membantu Ibu mencari nafkah. Jualan kue-kue ke daerah pantai Tegal dan sekitarnya. Berjalan kaki kiloan meter untuk meringankan beban Ibu dan adiknya. Hingga Sri bisa tamat SLTP.

Mbak Ning sendiri tak sempat menamatkan SLTP-nya, tetapi karena gadis berwajah keras itu suka belajar dan membaca, di mata Sri, kepintaran Mbaknya itu setaraf dengan mereka, anak-anak kota lulusan es em u. Mbak Ningnya pintar



Copyrighted material

ngomong. Semua orang di sana kenal dan suka ngobrol dengannya.

Mbak Ning sekarang berusia dua puluh dan belum menikah. Rambutnya dibiarkan tergerai liar sepundak. Matanya cerdas dan selalu bersinar cerah. Kulitnya jauh lebih gelap dibandingkan Sri. Tubuhnya yang mungil, membuat gadis itu seakan menghilang kala berjejer dengan adiknya yang bertubuh tinggi menjulang. Dari bibir Mbak Ning selalu tersungging senyum. Selain Sri Ayuni yang termasuk kembang desa, Mbak Ning menjadi daya tarik tersendiri bagi warung nasi mereka, karena orang-orang bisa bertanya dan ngobrol nyaris tentang apa saja dengan Kakaknya itu. Soal ekonomi dan politik, penggantian menteri-menteri kabinet, naiknya tarif listrik dan BBM, sampai info para selebritis ibu kota.

Sri sendiri, seperti kebanyakan gadis desa, tampil amat sederhana. Tapi, ia berusaha kelihatan rapi dan memperhatikan keserasian pakaiannya. Termasuk dengan kerudung yang dia kenakan dua tahun terakhir ini. Sesekali jika ada rezeki lebih, ia membeli kain dan menjahit sendiri pakaiannya. Baju tidur pun dijahitnya sendiri. Sri Ayuni gemar menyemarakkan pakaian tidurnya yang kebanyakan didominasi warna putih dengan renda-renda kecil yang manis. Seperti baju-baju tidur mahal di *department store* yang sering dilihatnya.

"Kayak bayi!" komentar Mbak Ning meledek kesukaannya. Biasanya Sri cuma tersenyum kecil.



Copyrighted material

a tak tersinggung karena toh, pada kenyataannya, beberapa baju tidurnya malah sering dikenakan Mbak Ning.

"Katanya kayak bayi?" balasnya suatu hari.

Tapi Mbaknya malah menjawab santai, "Iya, sih, habis enak dipakainya. Adem. Kalau dekil cepat kelihatan."

"Tapi kan kepanjangan Mbak. Mau Sri buatin yang pas ukurannya?"

Itu bukan tawaran yang pertama. Sri berulangkali menawari, tapi Mbak Ning selalu menolak.

"Ah, ndak usahlah. Enak begini. Gak perlu lagi pake selimut! Hehe ...."

Begitulah Mbak Ning yang memang cuek dan tidak suka dandan. Berpakaian seadanya. Tak peduli tatanan warna. Hanya satu hal yang membuatnya peduli, dia tak pernah lupa menyisakan uang keuntungan warung untuk membeli koran atau majalah.

Mereka kini cuma dua saudara. Jadi harus bisa saling menopang dan saling menyayangi. Itulah sebabnya Mbak Ning semula tak setuju dengan keinginan adiknya pergi ke kota. Apalagi cuma untuk menjadi pembantu rumah tangga.

Mbak Ning bilang, masih banyak peluang yang bisa dicari di sini. Kenapa harus pergi jauh dan terpisah dari keluarga?

Tapi Sri bersikeras. Ia tahu tak mungkin menang beradu pendapat dengan Mbak Ning. Ia tak pandai berkata-kata. Tapi siapa pun bisa melihat sema-



Copyrighted material

ngatnya untuk bekerja di kota yang begitu besar, dan tak mungkin dihentikan lagi. Ia tak sabar melihat uang yang dikumpulkannya dari warung mereka.

Tak banyak yang bisa diharapkan dari nelayan dengan kapal-kapal kecil mereka yang berkeliaran di sekitar pantai Tegal. Daerah utara kota ini sudah cukup melarat dan dikecamuki berbagai permasalahan, yang berujung pada kemiskinan pendu-duknya. Mbak Ningnya sudah sejak dulu ngoceh soal laut mereka yang tercemar, juga *mangrove* yang memprihatinkan.

"Kalau penebangan hutan bakau dibiarkan seperti begini," katanya suatu hari, "bisa bahaya buat kita sendiri. Terutama ya, yang tinggal di sini, di pantai ini, lho!"

"Lah, memangnya kenapa? Kok, kamu musingin amat sih, Ning?" komentar Pak Leman menyuarakan ketidakpedulian yang masih melekati kebanyakan penduduk pantai.

"Ya bahaya, Pak! Kerapatan hutan bakau terus berkurang. Katanya malah sampai lima puluh persen! Itu ada beritanya di koran!"

"Terus bahayanya apa, toh?" suara yang lain menanggapi di sela-sela suapannya.

"Wih! Bahayanya? Bisa mengakibatkan abrasi!" suara Mbak Ning gemas.

"Apa? Terasi?"

Sri tertawa bersama segelintir penghuni warungnya. Pak Sapto yang sudah uzur, memang sering salah sambung.



Copyrighted material

"Abrasi, Pak!" Ning mendekatkan mulutnya ke telinga lelaki tua itu. Mata Pak Sapto mendelik, lalu angkat bahu. Pancaran tak mengerti kentara jelas dari wajahnya.

"Abrasi artinya pengikisan! Lama-lama kita bisa tenggelam!"

Pak Sapto melongo. Juga Sri. Heran, kenapa ia tak pernah memikirkan hal ini sebelumnya.

"Lah," Pak Leman yang sudah selesai makan mencuci tangannya di kobokan, menikmati kesejukan di jemarinya sebelum melanjutkan. Tampaknya debat hangat akan segera terjadi lagi, "kalo gitu salah siapa *mangrove* terkikis?"

"Iya, Ning. Sebabnya opo, toh?"

Sri memperhatikan tangan-tangan Mbak Ning yang cekatan meraih piring-piring kotor dan meletakkan ke bawah, dekat ember cuci piring. Tanpa lelah, gadis itu menjelaskan dengan semangat. Ada nuansa prihatin yang mendalam pada suaranya.

"Abrasi itu karena gempuran ombak. Tapi kita juga berperan, Pak. Yang nebangin kayu bakau dan bahkan tunasnya untuk api bakar, siapa? Yang nebangin untuk mengamankan tambak udang siapa? Ya ... kita-kita!"

Mendengar soal udang disebut-sebut, Pak Leman agak merona wajahnya, "Lah ... itu kan karena hutan bakau mengganggu kehidupan perudangan."



Copyrighted material

"Iya, tapi masa hanya karena *mangrove* tingkat keasamannya terlalu tinggi buat kehidupan udang, terus ditebang. Apa ndak ada cara lain, toh?"

"Ah, gampang kamu ngomong! Kamu kan nggak hidup dari udang!"

"Yo, wis Pak Leman. Diskusi ndak usah masukin hati. Kita pikirkan sama-sama. Iya ndak, Pak Sapto?"

Lelaki tua itu hanya mengacungkan dua ibu jarinya ke arah Ning. Kelihatannya dia tak cukup mendengar. Meski begitu, kalimat Mbak Ning mendinginkan juga suasana diskusi yang panasnya sempat menyaingi cuaca hari itu.

Apa dia bilang? Mbak Ningnya memang pintar. Tapi percakapan-percakapan di warung juga semakin membuka mata Sri Ayuni tentang kehidupan di desanya. Tidak, kalau ingin maju dan bisa punya uang banyak, ia harus keluar dari sini. Harus hijrah ke Jakarta!

Sri ingin segera menyenangkan Ibu. Ingin mewujudkan angan Ibu. Angan yang terlihat jelas membayang pada mata tua wanita itu setiap musim haji tiba. Keinginan untuk ke Baitullah ... mencium Hajar Aswad, berkunjung ke makam junjungan Nabi Muhammad, melempar jamrah, dan bermewah-mewah mencicipi air zamzam.

Bukan tak ada tetangga kenalan mereka yang membawa air berkah itu dari Makkah, tetapi Ibu selalu hanya kebagian seteguk dua teguk karena biasanya sudah banyak sanak saudara yang mengantre untuk meneguk air tersebut.



Copyrighted material

Teman-temannya bilang, orang kota mau bayar mahal untuk pembantu rumah tangga. Mereka hanya harus siap mental. Makan dan tempat tinggal semua ditanggung. Kalau bisa berhemat, mereka bisa menabung banyak. Belum bonus ini itu kalau sang majikan dapat proyek besar. Belum jika bekerja pada orang asing.

Sri Ayuni menghitung-hitung di benaknya. Berapa tahun dia harus bekerja? Mungkin masih cukup waktu untuk mewujudkan mimpi Ibu. Atau paling tidak, membuat wanita itu bisa hidup dalam keadaan lebih baik. Tempat tidur yang lebih empuk, kain kebaya bagus tiap lebaran, dan mungkin menambah modal bagi warung kecil mereka.

Pikiran Sri kembali pada realita sekarang. Ibu di hadapannya dan Mbak Ning yang untuk pertama kali tersenyum kaku.

"Bu ... Sri pamit. Ibu baik-baik sama Mbak Ning ya, Bu?"

Akhirnya gadis itu mengangkat wajahnya. Beradu mata dengan Ibu. Dilihatnya pipi wanita itu basah.

Tangannya yang tua tampak gemetar mengelus kepala Sri yang berbalut kerudung kecil. Diciumnya dahi anak bungsunya itu penuh sayang.

"*Sing ati-ati* ya, nduk!" nasihat Ibu lembut. Suara tuanya setengah bergetar, "Kerja *sing apik*, jujur, sabar. Biar disayang majikanmu!"

Sri mengangguk. Memeluk Ibu dan menumpahkan air matanya di kain batik Ibu yang lusuh.



Copyrighted material

Mbak Ning, meski kecewa tak bisa mengubah pendirian adiknya, tampak berusaha keras menahan perasaannya. Dipeluknya Sri erat, diusap-usapnya kerudung adiknya lembut. Penuh perasaan.

"Sri, kalo ndak betah ... mending buru-buru *mulih*, yo?"

Gadis berkulit kuning langsat itu mengangguk. Mengiyakan. Pelan-pelan mulai melangkah keluar, meninggalkan rumah kecil mereka.

Pagi belum lagi meruak. Langit sekitar mereka masih kelam. Sekeliling sepi, hanya berat suara teriakan harap Ibu dan Mbak Ning, serta Sri yang terdengar di antara pekik lantang ayam jantan yang sesekali terdengar. Mas Arik menunggu. Sepupunya itu yang akan mengantar Sri ke Jakarta. Atas usaha lelaki itu pula, sudah ada pekerjaan yang menanti Sri di Jakarta.

"Rik, jaga Adikku baik-baik, ya?! Awas!"

Mbak Ning mengepalkan tinjunya. Dalam hatinya belum juga lepas membiarkan adiknya dibawa si Arik. Meski bersaudara, anak muda itu sudah lama sekali tak pulang ke kampungnya. Dan dahulu kerjanya cuma merecoki daerah mereka. Entah apa yang dikerjakannya sekarang. Sayang, adiknya tak lagi bisa dicegah.

"Tak boleh berprasangka, Mbak Ning! Dosa!" kilah Sri saat keraguannya dimunculkan.

Dosa? Waspada kan tak ada salahnya. Tapi hingga saat menjelang berangkat, ia sudah kalah oleh tekad keras adiknya.



Copyrighted material

"Biar gitu, kayaknya Mas Arik ndak berubah Mbak! Masih baik. Santun!"

Ning tak bisa berkata lagi. Akhirnya malah mengalahkan perasaannya. Mungkin adiknya benar, kekhawatirannya tak beralasan. Selama dua minggu di desa, toh Arik tampak normal. Dengan senyum lebarnya yang terkadang berlebihan. Uh, curiga lagi!

Di depannya, Arik dan Ayuni tersenyum lebar. Berdua mereka melambaikan tangan kepada Mbak Ning dan Ibu.

Terik matahari mengiringi kepergian mereka, seolah menggambarkan keinginan keras sang adik.

ASMA NADIA



Copyrighted material

# AMARAH

Kereta Tegal Arum jurusan Tegal-Jakarta pagi itu penuh sesak. Layaknya kereta ekonomi, tak cuma manusia yang ada di dalamnya, tetapi kadang-kadang juga ayam. Bisa dibayangkan bau semerbak yang memenuhi udara. Aroma keringat manusia, bercampur tahi ayam, dan muntahan para penumpang yang mabuk! Ihh.

"Rumahnya besar Dik Sri!" suara Mas Arik tiba-tiba. Sri Ayuni melengoskan kepalanya. Bukan pemandangan menarik apa yang dilihatnya di sekeliling, jadi lebih baik membunuh waktu mengobrol dengan sepupunya itu.

"Apa Mas?"

"Rumahnya besar! Tiga lantai!" Mas Arik mengacungkan jempolnya. Promosi.

"Kamu ndak bakalan terlalu capek, Sri! Di sana temanmu banyak. Ada tiga orang!"

"Tiga, Mas?"

Lelaki itu mengangguk.

"Tiga!" seru Mas Arik meyakinkan, "Barangkali satu tukang cuci dan setrika, satu tukang masak, satu



Copyrighted material

tukang kebon, dan kamu mungkin untuk melayani dua anaknya, atau untuk bantu beberes!"

Mulut Sri Ayuni membulat.

*Masya Allah* ... tiga pembantu?

"Itu belum termasuk supir dan satpam lho, Dik!"

Angan gadis berwajah ayu itu membumbung. Harapannya mencuat setinggi langit. Ia akan bekerja dengan baik. Sebaik mungkin. Ia harus jujur. Tak boleh terlihat murung. Ia akan berusaha agar disayang majikan.

Harapan itu pula yang membuat tubuh kurus Sri Ayuni tak merasakan letih. Meski harus berdiri berjam-jam dalam kereta ekonomi yang sesak penumpang.

Ia akan berjuang demi Ibu!

ASMA NADIA

Hati Sri Ayuni meluap-luap saat tiba di rumah megah itu. Mas Arik memang tidak bohong. Rumah ini tak hanya terdiri dari tiga lantai, tapi juga sangat luas dan besar. Pagar besinya tinggi, dengan kawat-kawat berduri di atasnya. Di dalamnya, Sri bisa melihat sebuah taman yang besar dengan kolam ikan yang cantik menghiasi pandangan mata. Beberapa pohon cemara dan palem tumbuh rimbun di atas padang rumput yang tebal. Udara lembap tanah di balik rumput yang basah dan aroma bunga yang tersiram hujan menyergap cuping hidung Sri. Kesegaran yang menghapus penat udara panas di luar gerbang.



Copyrighted material

Sri masih terus memuaskan matanya. Pandangannya mengarah ke samping rumah, di sana tampak kolam renang berbentuk oval yang cukup besar hanya dibatasi pintu kaca. Airnya yang kebiruan terkena pantulan dasar kolam dan langit di atasnya, sesaat membawa pikirannya pada lautan di lepas pantai Tegal. Sri mendesah. Belum-belum ia sudah kangen kampung halaman.

Matanya melirik ke arah pintu gerbang. Ada ruang kecil bagi satpam. Dua ekor anjing herder di sampingnya, duduk siaga, dengan telinga tegak.

Sri hanya melongo melihat tiga mobil mewah yang berjejer di pelataran rumah, yang selama ini iklannya cuma bisa dilihat di televisi kelurahan. Kelihatannya tiga lainnya belum cukup untuk membuat pelataran rumah penuh.

Mas Arik senyum-senyum saja melihat kekaguman yang terpancar di wajah sepupunya itu.

"Tadi Mas bilang apa? Kamu pasti kerasan di sini, Dik!"

Sri Ayuni tersenyum. Beberapa saat tadi hatinya berbisik, penuh doa agar majikannya nanti tidak keberatan dengan kerudung yang dia kenakan. Dari beberapa cerita teman-temannya yang pernah bekerja di pabrik, ia tahu, banyak yang tidak menyukai pekerja yang berkerudung.

"Dik Sri, ayo masuk. Lha ... kok, bengong?"

Mas Arik menggamit lengan bajunya. Sri Ayuni terperangah. Malu kepergok sedang melamun.

"Tunggu *ndhisit*, ya?"



Copyrighted material

Gadis itu cuma mengangguk. Deburan di hatinya makin sulit dikendalikan. Bagai gelombang pasang yang berdentam-dentam menghantam batu karang. Hatinya meski melonjak, membayangkan gaji besar yang mungkin diterimanya, tapi juga terselip rasa takut. Takut tak bisa menyenangkan hati majikannya nanti. Ia juga masih mengira-ngira ... keluarga seperti apa yang akan diikutinya di sini.

Tak berapa lama pertanyaannya terjawab.

Seorang perempuan berusia empat puluhan keluar menemui mereka. Wajahnya cantik. Rambutnya yang hitam lurus menjuntai hingga bahu. Tubuhnya agak gemuk, dengan kulit putih bersih. Dua matanya yang sipit panjang bersinar ramah kala menyunggingkan senyum hangat.

Hati Sri Ayuni senang. Kelihatannya calon majikannya ini ramah dan sabar. Hanya sebentar ia mengerutkan kening memandang kerudung yang dipakai gadis itu, namun pandangannya kemudian beralih pada Mas Arik. Syukurlah. Sri merasa lebih tenang kini. Sepertinya jilbab kecil yang dipakainya tak mengganggu nyonya rumah.

Gadis muda itu kembali termangu memandangi perabotan yang serba antik, di sekitarnya, juga sofa mewah dengan model bagus, kelihatannya empuk sekali. Kain sofanya mestilah sangat halus jika bersinggungan dengan kulit. Sri merasa, kursi itu terlalu anggun untuk diduduki. Ia hanya berdiri saja memandangi Mas Arik yang berbasa-basi dengan calon majikannya itu. Tak lama setelah



Copyrighted material

menerima beberapa lembar uang yang disodorkan oleh Nyonya Lili, begitu Mas Arik memanggilnya, lelaki itu pun berpamitan padanya dan segera berlalu dari pandangan mata.

Saking tergesa, Sri bahkan lupa menanyakan alamat Mas Arik di Jakarta. Ahh ... cerobohnya!

"Kamu siapa namanya? Sri ... betul?"

Wanita cantik di depannya menegur. Suaranya terdengar sangat lembut. *Barangkali kalau nembang bisa lebih merdu dari Ibu,* pikir Sri.

Gadis itu mengangguk malu-malu. Lidahnya seperti kelu. Matanya menunduk menekuri ubin-ubin marmer yang besar. Tak berani menantang pandangan tajam Nyonya Lili.

"Kamu pernah sekolah?"

Sri Ayuni mengangguk lagi.

Nyonya Lili mondar-mandir, seperti tak sabaran. Sri mengangkat wajahnya mencuri pandang ke paras Nyonya Lili yang mendadak memerah gusar. Senyum ramah tadi tak ada lagi di sana.

"Ngangguk ... ngangguk! Kamu tak punya mulut apa?!!?"

Nada bentakan yang terdengar di sana membuat Sri agak panik.

"Pu ... pu ... punya Nyonya," jawabnya kalut dan terbata.

Nyonya Lili berdiri mendekatinya. Bibirnya yang tipis kini terkatup rapat. Begitu berbeda dengan beberapa saat yang lalu saat menerima mereka.



Copyrighted material

"Saya tahu kamu punya mulut! Dasar bego! Kamu nggak pernah makan bangku sekolahan, ya?!"

Sri Ayuni kini benar-benar kalut. Tak tahu harus menjawab apa. Dua bentakan yang diterimanya telah menerbangkan hatinya. Harapan untuk disayangi majikan, seperti yang diangankannya dalam perjalanan tadi, kini seolah menciut.

Mata gadis itu menangkap beberapa pasang mata yang mengintip dari belakang. Tapi seperti dia, mata-mata itu juga tampak ketakutan.

"Sudah, kamu ke dapur sana! Tanya sama Mak Iin kerjaan kamu, ya! Dan saya tidak mau liat kamu pakai kain itu lagi!"

*Masya Allah* ...

Sri Ayuni tak mampu melawan. Kalau saja majikannya tadi bicara sejak awal sebelum Mas Arik pergi, barangkali dia masih bisa mengurungkan niatnya. Kalau saja ... batin gadis itu sedih. *Ke mana sikap ramah dan hangat yang tadi ditunjukkan majikannya? Kenapa bisa begitu cepat berubah?* Sri tak mengerti. Ia ingin menangis, tetapi bayangan Ibu dan mimpinya membuat gadis itu berusaha tabah.

Nanti ia akan bicara lagi pada Nyonya Lili. Nanti kalau wanita itu sudah kelihatan lebih tenang. Barangkali ia sedang kesal hari ini.

Pikiran-pikiran itu membuat Sri menganggukkan kepala dan melangkah ke arah yang ditunjukkan Nyonya Lili. Ke dapur.



Copyrighted material

"Minum dulu, Nak!" suara Mak Iin takut-takut. Tapi di balik mata tuanya yang kelabu, Sri bisa melihat keramahan tersuguh di sana.

"Panggil saya Mak Iin," katanya memperkenalkan diri seraya menyodorkan segelas air putih.

Di sebelah Mak Iin, dua orang gadis tampak selonjoran di lantai. Tersenyum tipis. Entah takut-takut, entah sungkan.

"Saya Sri, Mak," ujar gadis itu sesudah menenggak habis minuman yang disodorkan Mak Iin. Mencoba menciptakan keramahan di antara mereka. Dua gadis muda di depannya lagi-lagi cuma melihatnya sekilas, sama sekali tidak berusaha memperpanjang kata. Tangan-tangan mereka sibuk merajang sayuran.

"Itu si Onah," Mak Iin menunjuk gadis berkucir satu, yang usianya sebaya dengan Sri. Lalu menunjuk yang satunya lagi. Seorang gadis berusia sekitar dua limaan, dengan tubuh tinggi besar. "Nah yang satunya lagi, si Wati!"

Sri mengangguk. Perasaannya kah ... atau memang benar ia mencium rasa takut yang menyebar dan seolah bergelung-gelung di udara sekitar mereka? Kedua wanita itu memandangnya sekilas, lalu kembali asyik berbisik-bisik.

"Udah makan?"

Mak Iin mencoleknya lagi. Lalu tanpa menunggu jawabannya, Mak Iin sudah menyendok nasi dan menaruh kuah sayur yang masih hangat, serta orak-arik tempe di piringnya.



Copyrighted material

"Gih dimakan. Cepetan, sebelum ketahuan sama Nyonya!" suara wanita itu setengah berbisik.

Rasa lapar yang menyiksa lambungnya, membuat Sri menerima tawaran Mak Iin dan secepat kilat menghabiskan tiap butir nasi di piringnya.

"Nambah?"

Mak Iin menawari. Masih dengan suara yang sangat pelan.

Sri Ayuni menggeleng. Melap mulut dengan punggung tangannya. Gadis itu baru hendak bertanya ini itu ketika tiba-tiba teriakan majikan mereka terdengar.

"Onaaahhh ...!"

Onah gelagapan. Mukanya pias.

"Wati, temani *abdi nya*?"

"Ogah ... tanggung sendiri. Nasib mah masing-masing, biar kerja bareng juga. Hehe ..." Wati terkekeh.

Tapi panggilan kedua membuatnya ikut pucat.

"Wati ...! Onaaah ...!"

"Eh, berdua tuh, dipanggil! Nggak denger ape?"

Mak Iin senyum simpul melihat kedua gadis yang sekarang sama-sama gugup.

"Pssst ... tenang pade. Barangkali cuma disuruh ngasih makan tuh Bruno sama Bleki!"

Kalimat Mak Iin yang bernada menghibur, tak mampu mengulas senyum di wajah Onah dan Wati. Malahan mereka kelihatan tambah tegang.

"Mak ... titip!" seru keduanya lirih, tergesa mencuci tangan dan melangkah menghadap Nyonya Lili.



Copyrighted material

Sampai detik itu, Sri masih belum tahu, apa yang akan dihadapinya.

ASMA NADIA



Copyrighted material

# DERA

"Sri ...!"

Gadis belia itu buru-buru meletakkan pulpen dan buku tulis di kolong laci dapur. Tergesa menghadap. Ini hari kerjanya yang ketiga. Di rumah ini, kecuali cuci setrika yang dipegang oleh Mak Iin, tak ada pembagian kerja yang pasti. Yang jelas mereka semua harus siap dipanggil kapan saja. Tak peduli yang memanggil Nyonya Lili, Pak Hendri—suaminya—atau dua orang anak mereka, Non Dita dan Den Ivan.

Yang dipanggil Non Dita adalah gadis empat belas tahun yang lagi puber, menuruni tak hanya kecantikan maminya, namun juga sikap ketus dan galaknya. Sedangkan Ivan lebih baik. Mungkin karena usianya yang baru masuk taman kanak-kanak. Namun, sebaik-baiknya bocah lelaki pada umumnya, mereka suka usil dan mengerjai orang, termasuk Ivan. Untuk ini, Sri bisa mengatasi. Sebagai anak bungsu yang tak punya adik, ia selalu senang bergaul dengan anak kecil.

Dan sekarang, Nyonya Lili memanggilnya. Apakah untuk mempermasalahkan lagi kerudung yang dipakainya?



Copyrighted material

Dua hari kemarin mereka cukup sibuk. Serumah dibuat kerja habis-habisan untuk mempersiapkan ulang tahun Non Dita. Itu pula alasan kenapa untuk sementara Sri masih aman mengenakan kerudungnya.

Tapi tiga hari waktu yang lebih dari cukup bagi Sri Ayuni untuk melihat seperti apa majikan yang diikutinya. Nyonya Lili merupakan pribadi yang aneh dan sulit dimengerti. Ia selalu berubah-ubah seperti cuaca. Sesaat ramah dan murah senyum, namun tak lama bentakan dan teriakannya terdengar mengagetkan.

Lain waktu, ia kelihatan penuh perhatian pada semua pembantu di rumah ini. Mengomentari pakaian yang mereka kenakan, memberikan pujian. Bahkan sempat-sempatnya menanyai makanan kesukaan mereka. Tapi saat ada hal kecil yang mengesalkannya, wanita cantik itu berubah galak dan ringan tangan.

Dalam dua hari kemarin saja, Sri sudah cukup kena semprot habis. Yang pertama hanya karena tangannya tak sengaja menjatuhkan sebuah gelas, saat mencuci piring. Yang kedua, waktu ia kurang cepat memenuhi panggilan Non Dita. Dan yang ketiga dan keempat meski cuma kesalahan ringan biasa, cukup membuat Nyonya Lili nyap-nyap panjang lebar mendamprat dan memakinya.

Itu malah sebetulnya belum apa-apa. Hari pertama ia tiba, sorenya ia melihat sendiri, Onah dijulek kepalanya. Besoknya Wati diludahi hanya



Copyrighted material

karena salah meletakkan vas bunga. Seharian, kedua gadis itu mengomel panjang lebar karenanya. Walaupun begitu sikap mereka tak menjadi ramah. Baik Onah dan Wati lebih asyik ngobrol sendiri dan menghindar kalau didekati. Sri mencoba maklum, mungkin ini tekanan pekerjaan. Siapa yang tidak stres dengan majikan serupa Nyonya Lili?

Waktu yang lain, Mak Iin pun dibuat menitikkan air mata dengan kata-kata pedas yang penuh nada menghina, hanya karena kurang licin menyetrika kaos dalam Ivan.

Bayangkan, wanita itu umurnya lebih tua dari Nyonya Lili, namun tampaknya tak ada yang menyadari perjuangan yang sesungguhnya dilakukan Mak Iin untuk menyambung hidup, dan kerja berat yang dilakukannya dalam usia yang seharusnya sudah lebih dari layak untuk pensiun.

Sri Ayuni seketika ingat Ibunya, dan kerja keras yang dilakukan wanita itu pada waktu muda. Batinnya sedih. Bagi gadis itu, semua pembantu pada dasarnya juga pejuang. Barangkali tidak seperti RA Kartini atau Dewi Sartika, sosok pahlawan wanita yang dikenalnya sejak es de. Tapi toh mereka pekerja keras, mencari yang halal untuk tidak merendahkan harga diri mereka sebagai perempuan. Padahal kalau mau melacur misalnya ... bukan tak ada kesempatan. Mungkin tidak untuk Mak Iin sekarang, tapi bagi Onah, Wati maupun gadis-gadis seusia Sri Ayuni, tawaran seperti itu bukan tak pernah ada. Begitu Sri Ayuni



Copyrighted material

menulis kalimat-kalimat panjang dalam buku tulis tebal bersampul bunga-bunga yang dibawanya dari desa, dan selama ini telah menjadi tempat curhatnya.

Dan sekarang, apa lagi yang akan dihadapinya?

"Sri ...!"

Teriakan itu terdengar lagi. Kali ini dengan suara yang lebih melengking. Tak jauh darinya Onah dan Wati mencibirkan bibir. Pandangan keduanya penuh kemenangan. Entah dari apa.

Sri makin gugup. Ia nyaris jatuh keserimpet baju panjangnya saking tergesa memenuhi panggilan Nyonya Lili.

"*Da ... dalem* Nyonya," jawab gadis itu terengah-engah.

Di depannya, Nyonya Lili tegak dengan muka merah padam. Dan sebelum menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba sebuah tendangan keras sudah mengenai perutnya. Sri jatuh tertelentang, lalu menelungkupkan badan menahan sakit di perutnya. Ya Allah ... apa salahnya?

"Tahu kamu apa kesalahan kamu? Dasar anak kampung!"

"A ... ampun ... maaf Nyo ... Nyonya!"

"Banyak melamun kamu, ya? Dipanggil dari tadi nggak dengar! Budek kamu!"

Sri Ayuni terpana. Benarkah ia tadi melamun?

Di hadapannya, Nyonya Lili berkacak pinggang. Wajah cantiknya merah padam. Telunjuknya diayun-ayunkan ke wajah gadis itu.



Copyrighted material

"Heh ... kunyuk kamu! Tahu, kamu di sini dibayar bukan untuk melamun dan makan lalu ongkang-ongkang kaki! Tapi kerja! Dungu!"

Masih banyak sumpah serapah dan berbagai nama binatang meluncur dari mulut majikannya itu. Meski menabahkan diri, air mata Sri menggenang juga.

"Nangis lagi! Cengeng! Nih, rasain kamu! Biar tahu diri dikit jadi pembantu!!"

Sri terkesiap. Dan sebelum dia sadar, sebuah tamparan keras mendarat di pipi kirinya. Masih belum puas, dua tamparan lagi mengenainya bertubi-tubi.

Lalu, tiba-tiba bagai kesetanan, tangan Nyonya Lili menarik jilbab gadis itu dan merenggutnya paksa hingga lepas.

Sri Ayuni tergugu. Sakit yang dirasanya tak sebanding dengan kesedihan yang menusuk hatinya melihat kerudungnya dilemparkan ke tong sampah.

"Edi ...! Sini kamu!!"

Satpam keluarga mereka yang sedang makan siang, terbirit-birit menghadap. Beberapa butir nasi bahkan masih bersisa di sudut-sudut mulut lelaki itu.

Sri belum lagi pulih dari kekagetannya atas pukulan beruntun yang diberikan Nyonya Lili. Gadis itu masih termangu memandangi jilbabnya yang kini bercampur sampah. Hatinya sakit. Sakit sekali!



Copyrighted material

"Bawa si dungu ini ke kamar atas. Kunci! Jangan kamu kasih makan sampai besok. Ngerti?!!"

Pak Edi mengangguk. Tak berdaya membantah. Begitupun Mak Iin, Wati, dan Onah. Mereka hanya bisa terdiam melihat Sri diseret ke atas.

Semalaman Sri menghabiskan waktunya di kamar kosong yang berada di lantai dua. Tanpa makan dan minum. Tubuh gadis itu lemas. Wajahnya penuh memar. Badannya terasa remuk. Tapi dalam keadaan seadanya, gadis itu masih berusaha menunaikan shalat. Tak ada apa-apa di kamar itu. Cuma selembar gorden yang dipakai Sri untuk menutupi auratnya.

Saat berdoa, gadis itu teringat Ibu dan Mbak Ning. Ingat harapan-harapannya sebelum datang kemari.

Perlahan Sri mulai bersenandung. Mencoba menghadirkan nuansa rumah, mengenang suara lembut Ibu. Sejak mereka kecil, setiap menjelang tidur, Ibu selalu nembang. Mengalunkan senandung yang padat kata-kata petuah, hingga Sri dan kakaknya terbiasa menikmati refleksi cinta Ibu mereka.

Ahh ... Ibu! Sri Ayuni tersenyum getir.

Baru beberapa hari, tapi kangennya terhadap rumah dan orang-orang di dalamnya seperti tak terbendung.

Tapi, ia harus bertahan. Atau mimpi-mimpi itu ... selamanya cuma jadi mimpi? Salahkah merin-



Copyrighted material

dukan masa lalu? Seperti kilatan cahaya, kenangan demi kenangan mampir tanpa dijemput ....

Bagian-bagian dalam hidupnya. Masa kecil, ketika ia dan Mbak Ning bersama anak-anak bermain di hutan bakau, sering hingga larut. Atau berlarian di pesisir, berkejaran dengan ombak. Ada kalanya mereka berlomba membuat bangunan dan bentuk-bentuk dengan pasir basah yang dipadatkan. Istana indah, kereta kuda, pangeran dan putri yang berdansa. Semua. Meski jika pulang sore harus berhadapan dengan mata Bapak yang memelototi mereka.

Lapar, sakit di sekujur tubuhnya dan rasa lelah yang sangat membuat gadis itu tertidur juga. Dalam tidurnya, ia bertemu Ibu. Wajah tirus wanita tua itu tampak sedih, tapi dari mulutnya mengalun sebuah tembang. Mengalir dalam nada-nada bening ...

*Amenangi zaman edan*
*ewuh aja ing pambudi*
*melu edan ora tahan*
*jen tan melu anglakoni*
*boya kaduman melik kaliren*
*wekasanipun dilalah karsa Allah*
*begjane kang lali*
*luwih begja kang engling lan waspada*



Copyrighted material

(ikutan gila tidak tahan
jika tidak ikut menjalani
bahaya dapat bagian kelaparan
akhirnya hanya karena kehendak Allah
seuntung-untungnya orang yang lupa
masih lebih untung orang yang sadar dan waspada)
...

Ketika terbangun, Sri menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Menyedekapkan lutut ke dadanya. Rasa letih dan sepi mendorong gadis itu kembali merebahkan badan, masih dalam posisi yang sama, di lantai keramik yang dinginnya bagai mencubit-cubit sekujur badan.

Mulutnya samar-samar mengalunkan lagi suara tembang. Makin lama makin lirih. Bersama bayangan Ibu, Mbak Ning, dan masa lalu yang memudar.

Dari balik pintu, Pak Edi masih bisa mendengar suara bening Sri Ayuni, menggambarkan hatinya yang lara. Lelaki itu menghela napas panjang.



Copyrighted material

# KALUT

Penyiksaan demi penyiksaan dari Nyonya Lili belum berakhir.

Tanpa alasan yang jelas, wanita bertubuh agak gemuk itu tampak paling sering menyakiti Sri dibandingkan tiga pembantu lain di rumah itu. Lembar-lembar buku tulis Sri nyaris semuanya penuh dengan cerita duka, selain mimpi-mimpi masa lalu yang menghibur.

Sering kesalahan yang remeh, yang dikeluhkan Non Dita pada maminya kerap menambah alasan Nyonya Lili untuk berlaku ringan tangan kepadanya.

Empat hari yang lalu, jilbabnya kembali direnggut dan rambutnya dijambak keras, hingga tercerabut sebagian dan jatuh di lantai. Sri Ayuni memandangi semua itu dengan perasaan pedih yang menusuk batinnya. Ia ingat ... di rumah Ibu senang mengelus rambut panjangnya, menyisiri lembut-lembut, dan mengepang atau mengucir dua.

"Biar kamu pakai kerudung, nduk ... kamu tetap harus rapi. Rambutmu harus dirawat biar bersih dan *apik!* Ini kebanggaan kaum perempuan, Sri!"



Copyrighted material

Biasanya Mbak Ning hanya mencibirkan bibirnya. Lalu mereka akan tertawa bersama. Soalnya rambut Mbak Ning tak pernah dirawat baik. Selalu digeraikan begitu saja. Jadi lumrah kalau Mbak Ning sering jadi korban sindiran Ibu soal rambut dan penampilan.

"Lama-lama ... aku bisa kerudungan kayak kamu gini, Sri! Biar ndak diledek Ibu terus!" guyon Mbaknya suatu kali, yang sempat membuat Ibu mendelik, pura-pura marah.

Sri Ayuni hanya tertawa mendengarnya sambil kembali meresapi sentuhan tangan kurus Ibu. Bermanja-manja saat kepalanya menyender di dada Ibu. Ia memang kolokan. Masa sudah sebesar ini, masih senang gelendotan. Sambil menulis catatan hariannya pun, yang menjadi hobinya, biasanya Sri tak mau jauh-jauh dari Ibu. Sebentar-sebentar, digenggamnya sepasang tangan Ibu yang penuh tonjolan urat-urat, refleksi kerja keras yang dilakukannya sejak muda. Namun meskipun kasar, tangan Ibu selalu mengalirkan kehangatan bagi yang menggengamnya. Bagi Sri Ayuni.

Di rumahnya selalu penuh keramahan. Aman. Tidak pernah sekalipun ia terkena kekasaran tangan Ibu atau Mbak Ning. Semua berbicara dengan bahasa kelembutan. Bahasa kasih yang mengayakan jiwa.

Tapi di sini?

Sri Ayuni tidak memungkiri, memang salahnya waktu itu lupa menyampaikan pesan telepon dari



Copyrighted material

teman Non Dita. Ia kecapaian ... ngantuk dan sempat terlelap di dapur.

Sewaktu Non Dita mengecek seisi rumah sore harinya, barulah ia ingat. Kesalahan yang membuat Non Dita harus menunggu dua jam lamanya, untuk janji yang telah dibatalkan.

Gadis itu siap menerima teguran sekasar apa pun. Ia tahu itu lebih dari layak untuk diterimanya. Tapi haruskah teguran itu disampaikan secara sadis seperti ini? Dengan jambakan, tamparan, dan tendangan di punggungnya? Siksaan fisik yang bertubi-tubi?

Tubuhnya tak sekuat dahulu. Tidak sejak ia kerap jadi bulan-bulanan di rumah ini!

Sri Ayuni tahu, merupakan kesia-siaan jika ia tetap bertahan dan membetah-betahkan diri. Impiannya dirasa kian jauh dan tak lagi terjangkau.

Meskipun begitu, masih ada saat-saat harapannya kembali bersemi. Ketika keramahan dan kelembutan Nyonya Lili kembali, dan seolah menjadi sosok Ibu yang ia rindukan. Ibu yang ramah dan tampak penyayang. Ibu yang perhatian.

"Kamu sudah makan, Sri?"

"Yang banyak makannya, biar badanmu nggak kurus begitu!"

Atau, "Kamu sebetulnya cantik lho, Sri! Apalagi pakai baju putihmu yang berenda itu."

Dan Sri hanya bisa memandang tak percaya, semua ucapan yang terdengar tulus itu dari majikannya, tapi ... seperti biasa hal itu hanya ber-



Copyrighted material

langsung sesaat. Tak perlu waktu lama sebelum Nyonya Lili kembali tersulut amarah. Bahkan pada hal-hal sepele yang semestinya bisa dimaafkan dan diterima dengan lapang dada.

Anehnya, sejauh ini sikapnya yang labil itu hanya ditunjukkan di depan pembantu. Tidak kepada Pak Hendri. Wanita itu selalu bersikap manis kepada suaminya. Seingat Sri pula, hanya kemanisan yang disodorkan saat tamu-tamu berdatangan ke rumah ini. Teman arisan Nyonya Lili, atau rekan bisnis Pak Hendri. Menghadapi mereka, majikannya tampil cantik dan sempurna. Lembut, penuh senyum, dan welas asih. Tak pernah kehilangan kontrol diri. Persis sikapnya saat pertama kali menemui Sri dan Mas Arik.

Mak Iin punya penjelasan sendiri soal ini.

"Nyonya Lili itu kan dari Surabaya. Katanya, orang-orang keturunan Cina di sana banyak yang begitu."

"Begitu apanya?" Sri tak mengerti.

"Ya, begitu. Kalau sama kaum pribumi kayaknya nggak bisa akur gitu, lho!"

"Tapi di Tegal, banyak orang-orang Cina yang ke kelenteng sembahyang, mereka baik-baik, Mak!"

"Ya, kan kagak semua. Sama aja sih, kalo dipikir. Bukan soal Cina aja. Orang-orang kita juga yang kagak baik banyak. Yang nyopet atau ngegarong juga banyak!"



Copyrighted material

Betul juga. Pikir Ayuni. Tangannya lincah menulis penjelasan Mak Iin. Semenjak di sini, Sri memang rajin menulis apa saja. Tak cuma yang menimpanya, tetapi ada juga obrolan sepintas dengan Mak Iin. Ia terus terang merasa penasaran dengan sikap Nyonya Lili. Mungkinkah lama-lama ia bisa memahami adatnya yang keras dan tak kenal ampun itu?

Pada kenyataannya, Sri Ayuni tahu, barangkali ia lebih mudah mati (akhir-akhir ini kata itu lekat di benaknya), daripada memahami pribadi majikannya. Sikap kasar Nyonya Lili seperti harga mati yang tak bisa ditawar. Gadis itu ingin berontak, tapi tak bisa. Mak Iin walaupun ingin membantunya, namun karena takut pada majikan mereka, tak bisa berkutik. Tidak juga Pak Edi, dan Mang Hamid, supir di rumah itu. Semua cuma bisa diam terhadap kesewenangan yang dilakukan Nyonya Lili.

Barangkali cuma Sri yang lalu berpikir untuk melarikan diri dari rumah itu. Tapi, hal itu tak mungkin dilakukan sendiri. Kalaupun berhasil bisa diduga, Pak Edi, satpam rumah itu akan menanggung akibatnya. Dan dia tak sampai hati.

Jadilah gadis itu hanya bisa bersabar dan bersabar, hingga tiga bulan berlalu, dan tak sepeser pun gaji yang diterimanya.

Sebaliknya, malah makian, cercaan, dan pukulan bertubi-tubi yang kerap menghampiri. Paling sering dari majikannya itu, lalu dari Non Dita yang sama tidak sabarannya.



Copyrighted material

"Sri ... lambat amat, sih! Dasar budek!"

"Mami, Sri kurang rapi ..."

Atau, "Gara-gara kamu bego, aku jadi telat hari ini! Biar dihajar Mami lagi kamu, biar rasa!"

Sri hanya bisa mengelus dada. Sementara Ivan yang masih sangat kecil, tak banyak memberikan kesusahan padanya. Hanya membuat ulah dengan kenakalan-kenakalan kecil yang dilakukan. Sering malah melahirkan tawa bagi Sri dan Mak Iin. Seperti sekarang ...

"Den Ivan, ngapain?"

Teriak Mak Iin kaget memergoki bocah itu mengendap-endap di dapur dan melarikan secarik serbet. Sri ikut tertawa melihatnya. Berdua mereka mengejar Ivan yang berlari ke kolam ikan di halaman rumah.

Ivan terkikik-kikik menghindar, ketika jarak agak jauh terentang, bocah itu melipat serbet dan memakaikannya di sekeliling kepala. Separuh bagian depan menutupi salah satu matanya.

"Aku si bajak laut sakti!"

Mak Iin dan Sri tertawa. Baru kali ini mereka melihat bajak laut dalam kain kotak-kotak besar hitam putih yang kedodoran.

Tapi Onah dan Wati yang melintas, malah memandang Ivan sebal.

"*Budak* konyol!" ketus Onah saat melewati.

Sri dan Mak Iin tak memedulikan. Ivan membalas dengan meleletkan lidahnya ke arah gadis sunda itu.



Copyrighted material

"Lho, Seli kok ketawa? Ini kan yang Seli celitain waktu malam itu!" Ivan duduk di batu besar pinggir kolam, Sri mengingat-ingat. Betul ia memang menceritakan tentang bajak laut yang bertarung dengan Tek Hay Cin Jien.

Lelaki yang disebut terakhir merupakan legenda sendiri bagi penduduk Tegal dan sekitarnya. Masyarakat banyak yang mendewakan Tek Hay Cin Jien, atau yang nama aslinya Konco Guo Liuk Kwan [Kwee Lak Kwa], yang artinya "Seorang insan yang telah mencapai ketuhanan dan kebajikan seluas lautan".

Dahulu, Mbak Ning suka bercerita tentang Konco Tek Hay Cien Jien yang datang ke Kota Tegal pada tahun 1737 sebagai utusan perdagangan Tiongkok untuk melakukan kegiatan perekonomian di Nusantara. Beliau sering melakukan perjalanan ke pesisir dan sehari-hari hidup sebagai pedagang yang sangat dihormati masyarakat setempat. Meskipun berada dalam strata sosial yang tinggi, Tek Hay Cin Jien tak segan-segan tukar-menukar ilmu pengetahuan. Ia mengajari penduduk cara yang lebih baik untuk mencari ikan, bercocok tanam, dan tentunya berdagang.

Dalam salah satu perjalanan pelayarannya, di sekitar pantai Tegal, beliau berhadapan dengan sekelompok bajak laut yang berusaha menaiki perahunya. Dengan wajah tenang, Konco Kwee Lak Kwa meminta pembajak bersabar agar dia diperkenankan mandi dan berganti pakaian.



Copyrighted material

Tapi itu bukan akhir cerita. Hanya Sri belum sempat menceritakannya kepada Ivan.

"Kok Den Ivan malah kepengen jadi bajak laut?"

"Kan jagoan!" simpel jawaban Ivan. Mewakili imajinasi kanak-kanaknya.

Ah, pasti Ivan merasa akhirnya bajak laut itu berhasil mengalahkan Tek Hay Cin Jien, pikir Sri geli. Padahal yang terjadi sebetulnya ...

"Tek Hay Cin Jien nggak kalah!"

"Te Cin Cin nggak kalah?"

Sri menggeleng. Tersenyum atas salah nama itu. Lalu meneruskan ceritanya. Udara di sekitar mereka sejuk. Angin yang bertiup agak kencang membuat cerita kian hidup dalam benak gadis itu sendiri. Ivan sendiri lewat matanya seperti melihat gulungan awan di atas langit menjelma jadi kibaran layar besar dengan tanda tengkorak di tengah-tengahnya. Simbol bajak laut. *Tapi kata Seli, Te Cin Cin gak kalah?*

Sri menggeleng. Mak Iin di sebelahnya ikut terpesona mendengarkan cerita dari mulut gadis itu. Ivan apalagi.

Ketenangan Tek Hay Cin Jien memang luar biasa. Setelah mandi dan berganti pakaian, ia bersama kedua asistennya turun ke darat meninggalkan perahu. Mendadak saja angin besar bertiup dengan dahsyatnya dan ombak menggulung-gulung tinggi seperti lidah naga, dan dalam sekejap mendekap perahu beserta bajak laut yang tidak



Copyrighted material

sempat melarikan diri, dan membawa mereka dalam samudra biru.

"Ada yang bilang, itu karena Tek Hay Cin Jien sakti. Tapi orang baik *insya Allah* akan mendapat pertolongan dari Allah ... dari Tuhan."

"Telus?"

"Terus ceritanya selesai. Sekarang waktunya Den Ivan mandi. Dan serbet itu ... "

Mak Iin memotong, "Harus segera diserahkan kepada Emak! Tanda Den Ivan menyerah ... hehe."

"Gak mau! Gak mau! Ivan gak mau nyelah!"

Bukannya mendekati Mak Iin dan Sri, Ivan malah melarikan diri. Mereka kembali kejar-kejaran. Sampai tiba-tiba Nyonya Lili muncul di pintu dan melotot melihat pemandangan di depan matanya.

"Ivan gak mau ..."

Bocah itu buru-buru ngumpet di balik punggung Sri.

"Kenapa Ivan belum mandi?" sebelah alis Nyonya cantik itu terangkat tinggi. Matanya yang mendelik bersinar galak.

"Sebentar lagi, Nya." Mak Iin yang menjawab. Lalu buru-buru menyuruh Sri ke atas memandikan Ivan.

"Gih, sana!"

Kali itu Sri memang lolos. Namun ia belum sepenuhnya merasa bebas. Kesempatan untuk tetap menjadi bulan-bulanan Nyonya Lili akan terus mengancamnya. Apa yang bisa ia lakukan?



Copyrighted material

Malam memekati. Ivan sudah dari tadi tidur. Sri bergegas ke kamar yang hanya beberapa meter dari bocah momongannya.

Karena lelah, gadis itu cepat sekali tertidur pulas. Dalam lelap, Sri bermimpi tentang Tek Hay Cin Jien, yang berperang melawan kompeni Belanda (Mak Iin harus tahu, *keturunan* juga ada yang baik, yang peduli terhadap sesama).

Ia ada di sana, bersama Mbak Ning. Hidup dan menatap medan peperangan yang berkobar, menyaksikan sendiri kehebatan lelaki keturunan Cina yang berbadan tinggi besar itu.

"Tahun 1741-1742, selama setahun itu Konco Kwee Lak Kwa memimpin perang Cina, dan menyatukan kembali orang-orang Cina yang kocar-kacir, dan sempat mundur ke Tegal. Karena itulah masyarakat kemudian memberinya panggilan kehormatan Tek Hay Cin Jien."

Didengarnya suara Mbak Ning, sementara Sri merayapi pemandangan di sekeliling mereka. Peperangan berlangsung makin seru. Desing peluru dan bunyi pedang, serta senjata tajam lainnya terdengar memilukan. Kian menyayat saat logam-logam itu mengenai kulit dan daging mengucurkan darah. Beberapa raga tergeletak di sekitar arena. Banyak yang sudah ditinggalkan ruhnya. Beberapa masih mencoba membujuk nyawanya agar tak meninggalkan badan.

Ia melihat lelaki itu, tegak kokoh. Wajahnya yang ramah dan bersahaja memancarkan kete-



Copyrighted material

nangan dan rasa percaya diri. Kesaktiannya yang tanpa tanding bahkan kemudian meluluhlantakkan kompeni Belanda. Mereka kocar-kacir.

Sri yakin Tek Hay Cin Jien manusia biasa. Bukan dewa seperti banyak anggapan masyarakat yang memujanya. Bukankah manusia biasa dengan pemahaman yang tinggi tentang kehidupan dan keilmuan seluas lautan bisa menandingi bijak bestarinya raja-raja?

"Jadi kelenteng Tek Hay Kiong di Tegal itu, Sri ... dibangun sebagai ungkapan terima kasih kalangan etnis Tionghoa yang merasa sangat ditolong untuk memuja dan mengenang jasa dan kesaktian lelaki itu ..."

Ia masih ingin bertanya lebih banyak, namun suara Mbak Ning terdengar kian lamat, sebelum hilang tenggelam dalam kokok ayam jantan pertama pagi hari.

Saat terbangun Sri merasa sedikit menyesal. Beberapa menit lalu ia masih bersama Mbak Ning. Mendengarkan ceritanya tentang lelaki legenda itu, sambil mengintip kelenteng dari luar. Dahulu, Sri selalu merasa lucu memandangi biksu-biksu berkepala licin yang mondar-mandir, namun jejak langkahnya meninggalkan suasana khusyuk. Pemandangan yang baru belakangan saja membuatnya berpikir. Para biksu itu bukan umat Islam, tapi ia bisa merasakan kecintaan mereka pada apa yang mereka percayai. Bahkan, di masjid akhir-akhir ini, ia hampir sulit menemukan udara yang padat nuansa spiritual.



Copyrighted material

# Derai Sunyi

*Kehadiran Asma sangat fenomenal dan akan memperkuat kehadiran novel-novel dakwah yang eksistensinya sangat nyata. Kita harus memberi ruang ekspresi pada karya-karyanya.*

**Ahmad Tohari**

*Asma Nadia yang saya kenal adalah wanita manis dengan sejuta pesona intelektual dan energi. Cerita terakhir yang dibuatnya ini penuh dengan nilai-nilai Islam yang memang dibutuhkan. Kita memiliki Ayu Utami dan Dewi Lestari dengan karya mereka, maka akan semakin lengkap rasanya dengan kehadiran Asma Nadia.*

**Marrisa Haque Fawzi**

*Asma Nadia yang saya kenal di bengkel sastra, telah berhasil merangkum dan menyatukan cinta, ketakutan, dan kengerian dalam novel ini. Saya percaya, pada saat yang akan datang dia akan setia pada sastra serius karena dia dekat dengan-Nya, sebagaimana dia serius dalam berdoa kepada-Nya.*

**Titis Basino P.I**

*Kepandaian Asma yang lain adalah cara dia menahan arus cerita.*

**Taufik Ikram Jamil**

MiZan

FORUM LINGKAR PENA

ISBN 979-3035-54-4

9 789793 035543

Copyrighted material